

Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo

Ariska Candra Yuliana

Institut Agama Islam Negeri Poorogo, Indonesia
e-mail: kaseni069@gmail.com

Verian Nurhuda

Institut Agama Islam Negeri Poorogo, Indonesia
e-mail: sodronmanial1@gmail.com

Mambaul Ngadhimah

Institut Agama Islam Negeri Poorogo, Indonesia
e-mail: mambaul@iainponorogo.ac.id

Umar Sidiq

Institut Agama Islam Negeri Poorogo, Indonesia
e-mail: umarsidiqstainponorogo@gmail.com

| Received | Revised | Accepted | Published |
|--------------|-------------|--------------|--------------|
| 21 Juni 2023 | 6 Juli 2023 | 10 Juli 2023 | 11 Juli 2023 |

Abstract

Teachers have a central role in maximizing early childhood learning, so a form of communication is needed that provides a sense of security and comfort for children. Effective communication is a form of positive communication as a means of realizing the effectiveness and efficiency of learning. This study will describe how effective communication strategies are in early childhood learning at RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo. The method in this study used interviews and observations which were carried out independently by researchers. The results of this study indicate that three types of argument elaboration are important to know in compiling or forming arguments in effective communication. Strong arguments in instilling messages in the learning process at RA Tahfizh Al Furqon are carried out with the activities of students' pledges, ablutions, tahfidz learning, eating snacks and lunch, and during naps. The home visit program includes neutral arguments, ie there is no change in behavior. Meanwhile, effective communication in classroom development activities is a weakness argument, that is, they are not sensitive to the persuasion messages conveyed. The implications of effective communication in enhancing a positive image are influenced by internal programs and external programs owned by the institution.

Abstrak

Guru memiliki peran sentral dalam memaksimalkan pembelajaran anak usia dini, sehingga sangat diperlukan bentuk komunikasi yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Komunikasi efektif merupakan bentuk komunikasi positif sebagai sarana dalam mewujudkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran anak usi dini di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo. Metode dalam penelitian ini

menggunakan wawancara dan observasi yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga tipe elaborasi argumen yang penting untuk diketahui dalam menyusun atau membentuk argumen pada komunikasi efektif. *Strong arguments* dalam menanamkan pesan pada proses pembelajaran di RA Tahfizh Al Furqon dilakukan dengan kegiatan ikrar santri, berwudhu, pembelajaran tahfidz, makan *snack* dan makan siang, serta pada saat tidur siang. Program *home visit* termasuk *netral arguments*, yakni tidak ada perubahan perilaku yang terjadi. Sedangkan komunikasi efektif dalam kegiatan bina kelas merupakan *weakness arguments*, yakni mereka tidak peka terhadap pesan persuasi yang disampaikan. Adapun implikasi komunikasi efektif dalam meningkatkan citra positif dipengaruhi oleh program internal dan program eksternal yang dimiliki oleh lembaga.

Keywords: komunikasi efektif; pembelajaran anak usia dini, strategi komunikasi.

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang unik, dan masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda serta mengikuti perkembangan yang berbeda – beda. Perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi kematangan secara biologis dan lingkungan. Perkembangan anak akan lebih meningkat jika anak diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan yang baru dan meningkatkan ketrampilan-ketrampilan yang sudah dimilikinya. Tahap perkembangan anak usia dini dapat diketahui melalui proses bermain dan belajar, termasuk perkembangan berbicara anak. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi memiliki arti penting dalam proses pendidikan anak.¹

Menurut Hurlock, masa awal anak-anak (2-14 tahun) anak memiliki keinginan yang kuat untuk berbicara. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu belajar bicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi dan belajar bicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Pendapat tersebut sangat menguatkan betapa pentingnya kemampuan berbicara dalam masa usia dini, karena kemampuan berbicara merupakan sarana dalam bersosialisasi dan sarana memperoleh pendidikan. Vygostky mengungkapkan bahwa pada masa kanak-kanak awal bahasa telah digunakan untuk merancang aktivitasnya dan memecahkan problem. Hal ini dikarenakan anak belajar dalam lingkungan sosial budaya, sehingga anak membutuhkan interaksi dengan orang lain.²

Strategi komunikasi efektif mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kegiatan: 1) Menyebarluaskan pesan komunikasi kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. 2) Menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan yang diperoleh dan kemudahan yang dioperasionalkan media massa. Keefektifan komunikasi menunjuk kepada kemampuan orang untuk menciptakan suatu pesan dengan tepat, yaitu pengirim dapat mengetahui bahwa penerima pesan menginterpretasikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim.³

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Rumah Citta Yogyakarta, praktek komunikasi efektif dalam pembelajaran dilakukan berkomunikasi dengan semua anak tanpa membeda-bedakan, menggunakan kalimat tanya dan berita sebagai pembuka, mendengarkan ketika ada yang sedang bercerita, menghindari kata jangan dalam berkomunikasi, menggunakan kata aku untuk mengutarakan pikirannya, melakukan komunikasi dengan posisi badan dan pandangan mata seajar, dan memberikan kesempatan

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, 2002), 112-113.

² Diana Malik, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana, 2010), 76.

³ Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan*, Kalimantan Tengah : Universitas Palangkaraya Kalimantan Tengah, Jurnal Nomosleca, Volume 3 Nomor 2 (2017), 648-650.

kepada anak untuk menyelesaikan ceritanya. Para pedidik juga menggunakan bahasa-bahasa positif serta gerak tubuh yang ramah anak dalam mengimplementasikan komunikasi efektif pada pembelajaran anak usia dini.⁴

RA Tahfizh Al Furqon merupakan sekolah berbasis adab dan tahfidz, dimana sekolah ini lebih mengutamakan pembelajaran adab dan tahfidz Al-Qur'an. Oleh karena itu, strategi komunikasi efektif sangat diperlukan dalam menanamkan pesan pada proses pembelajaran agar komunikasi dapat berjalan sesuai harapan. Hal ini sebagai catatan dan perlu untuk diperhatikan bagi para pendidik atau guru tentang peran dan fungsi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo, masih ada guru yang menggunakan kata jangan atau tidak ketika berkomunikasi dengan siswa. Penggunaan kata jangan atau tidak bisa diganti dengan mengatakan kepada siswa apa yang harus dilakukannya daripada mengatakan apa yang tidak boleh dilakukan. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran anak usia dini terutama dalam pembelajaran adab dan tahfidz Al-Qur'an.

Tinjauan Literatur

A. Tipe Elaborasi Argumen dalam Komunikasi

Sebelum masuk kedalam dua jalur pemrosesan komunikasi efektif yang dapat mengubah sikap seseorang, kita perlu mengetahui tiga-tipe elaborasi argumen dalam komunikasi efektif. Menurut Petty & Cacioppo dalam Tuti Widiastuti terdapat tiga-tipe elaborasi argumen yang penting untuk diketahui dalam menyusun atau membentuk argumen persuader sesuai keinginan persuader. Tiga tipe argumen tersebut ialah :⁵

1. *Strong Arguments*

Argumen ini dapat menciptakan respon kognisi positif di dalam pikiran persuader yang dapat mempengaruhi keyakinan mereka dengan pandangan-pandangan dari persuader. Argumen yang kuat dapat menanamkan pesan persuasi kepada khalayak, dan biasanya argumen ini dapat mengubah sikap atau perilaku persuader dalam jangka yang panjang.

2. *Neutral Arguments*

Argumen ini menghasilkan respon kognisi yang lebih netral. Argumen ini tidak berkomitmen, berpihak, atau memilih atas pesan persuasi yang diberikan persuader. Dengan kata lain tidak ada perubahan perilaku yang terjadi.

3. *Weak Arguments*

Argumen yang lemah akan membuat persuader memiliki respon yang rendah, atau dengan kata lain mereka tidak peka terhadap pesan persuasi yang disampaikan persuader.

⁴ Vava Imam Agus Faisal, *Implementasi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Rumah Citta Yogyakarta*, Jawa Tengah : Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Jurnal Al Qalam, Volume 20 Nomor 1 (2019), 19.

⁵ Tuti Widiastuti, *Analisis Elaboration Likelihood Model dalam Pembentukan Personal Branding Ridwan Kamil di Twitter*, Jakarta : Universitas Bakrie, Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 3 (2017), 596.

B. Strategi Komunikasi Efektif

Pada dasarnya guru adalah seorang komunikator. Aktivitas sehari-hari seorang pendidik, umumnya diwarnai interaksi dengan para murid. Proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas adalah bagian proses komunikasi. Maka sebagai seorang guru, seharusnya memahami secara utuh tentang praktek komunikasi yang efektif. Sebab jika tidak demikian, maka hampir bisa dipastikan maksud dan tujuan pengajaran tidak tercapai yang berpotensi memunculkan berbagai persoalan ketika hubungan komunikasi antara guru dan murid tidak berjalan optimal.

Menurut Dharma, terdapat delapan karakteristik guru di abad 21 diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Delapan karakter tersebut, yakni mampu beradaptasi, memiliki visi yang jelas, mampu berkolaborasi, berani mengambil resiko, sebagai pembelajar, guru sebagai model, guru sebagai pemimpin, serta sebagai komunikator yang baik. Pada kriteria guru sebagai komunikator yang baik, maka ia sebagai sosok pendidik yang memiliki kemampuan komunikasi yang jelas dan efektif pada siswanya. Kemampuan tersebut memberikan ruang berkolaborasi antara guru dan anak didik di kelas.

Kesuksesan mengajar akan semakin terbuka ketika guru mampu menguasai teori mendasar mengenai bagaimana mempengaruhi orang lain, yang dalam konteks pembelajaran adalah mempengaruhi murid. Dalam menyusun strategi komunikasi efektif perlu diperhatikan oleh semua unsur komunikasi yang berkomunikasi secara lisan, diantaranya :⁶

1. Penggunaan istilah

Komunikator, baik pendidik, orang dewasa ataupun guru harus memilih penggunaan istilah dengan tepat agar para komunikan yaitu pihak penerima pesan, dalam hal ini anak usia dini lebih cepat menerima apa yang disampaikan.

2. Berkesinambungan

Komunikator tentunya sudah memiliki perencanaan sebelum berkomunikasi dengan komunikan. Bila dalam proses pembelajaran tidak dilakukan perencanaan yang baik, maka berdampak pada pencapaian sasaran pembelajaran. Guru yang tidak melakukan perencanaan yang baik, bakal melenceng dari topik pembahasan.

3. Aba-aba untuk berpidah tema

Guru harus memberikan aba-aba melalui berbagai cara yang tepat agar siswa bisa mencermati akan adanya topik baru yang perlu dicermati. Hal ini akan menjadikan efektifnya suatu komunikasi.

C. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran untuk anak usia dini memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut. Dalam suatu pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Ali bahwa pembelajaran adalah upaya

⁶ Arifuddin Jalil dan Abdul Rahman Syaputra Batubara, *Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Berbasis TIK pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar*, Batam : STIT Internasional Muhammadiyah, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pendidikan Bahasa Arab, 92-94.

yang dilakukan guru dalam merekayasa lingkungan agar terjadi belajar pada individu siswa.

Selanjutnya Sudjana menjelaskan bahwa pembelajaran adalah fungsi pendidik untuk membelajarkan peserta didik terhadap materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang menimbulkan pengaruh belajar. Definisi pembelajaran tersebut mengandung berbagai fungsi seperti membantu, membimbing, melatih, memelihara, merawat, menumbuhkan, mendorong, membentuk, meluruskan, menilai, dan mengembangkan. Fungsi-fungsi pembelajaran ini dilakukan oleh dan menjadi tanggung jawab pendidik yaitu guru, pamong belajar, pelatih, sehingga peserta didik dapat melakukan perubahan dalam dirinya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan.⁷

D. Hakikat Komunikasi Efektif Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut Qalyubi, komunikasi adalah suatu proses pemindahan atau penyampaian berita dari satu pihak kepada pihak lain dalam upaya mencapai saling pengertian.⁸ Sedangkan menurut Kriyantoro, komunikasi merupakan proses pertukaran tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Proses pertukaran tanda dan lambang ini sebagai pesan, karena pesan merupakan tanda dan lambang yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung makna atau informasi bagi orang lain. Kriyantoro memberikan kriteria mengenai komunikasi yang efektif yaitu apabila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku.⁹

Komunikasi efektif dalam konteks pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara komunikasi dikatakan efektif ketika proses yang dilaksanakan memiliki dampak perubahan pada sisi positif dan memberi kemajuan perkembangan khususnya anak usia dini. Komunikasi efektif pada anak usia dini dapat dilakukan apabila memiliki kemampuan berbahasa yang efektif pula, berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti, kemampuan dan kemauan mendengarkan apa yang diungkapkan oleh anak, memahami perasaan anak maupun sikap dan perilaku yang dapat menjadi teladan bagi anak. Apabila hal tersebut dilakukan, niscaya anak akan merasa terlindungi, dihargai, diperhatikan, dan dapat berkembang optimal sesuai dengan potensinya.¹⁰

E. Penerapan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Komunikasi efektif dari seorang pendidik seyogyanya dapat memberikan kenyamanan bagi anak dengan berbagai rangsangan kreatifnya. Secara teoretis ada hal-hal yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi efektif dengan anak didiknya yaitu sebagai berikut :¹¹

⁷ Vava Imam Agus Faisal, Implementasi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Rumah Citta Yogyakarta, 5-6.

⁸ Shihabuddin Qalyubi, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Yogyakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 249.

⁹ Rachmat Kriyantoro, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana, 2006), 11.

¹⁰ Vava Imam Agus Faisal, Implementasi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Rumah Citta Yogyakarta, 6.

¹¹ *Ibid*, 7.

1. Berkomunikasi dengan dukungan atau penerimaan
Jika anak mengetahui bahwa kita menerima apa adanya, hal itu akan memungkinkan si anak untuk tumbuh, berubah dan merasa nyaman akan dirinya sendiri.
2. Gunakan pintu pembuka
Pintu pembuka maksudnya adalah kita berbicara kepada anak untuk membuka percakapan, sehingga mendorong anak agar berbicara lebih banyak, berbagai ideide dan perasaan.
3. Mendengarkan dengan penuh perhatian
Mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan anak. Mereka pada saat tertentu mengingkingkan apa yang dibicarakan supaya diperhatikan dan didengarkan.
4. Gunakan pernyataan kamu untuk merefleksikan ide dan perasaan anak
Kata “kamu” menggambarkan perasaan anak dan mendorong untuk mengekspresikan perasaannya yang sedang tidak enak. Jika anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kekesalan atau perasaan-perasaan lain yang mengganggu dalam dirinya, maka semua yang dirasakan menjadi hilang, tetapi apabila semua perasaan tidak dapat diungkapkan dapat merusak diri mereka sendiri.
5. Hilangkan kata jangan atau tidak
Katakan kepada anak apa yang harus dilakukannya, daripada mengatakan apa yang tidak boleh dilakukan. Menghilangkan kata jangan memang sulit, khususnya bagi orang dewasa yang sudah terbiasa menggunakannya. Perubahan yang dilakukan membutuhkan proses dan latihan-latihan sehingga menjadi sebuah kebiasaan baru. Menghilangkan kata jangan dalam berkomunikasi dengan anak dapat meningkatkan kualitas hubungan kita dengan anak, khususnya antara pendidik dengan anak didiknya.
6. Menggunakan kata-kata saya untuk mengutarakan pikiran atau perasaan anda
Pernyataan saya merupakan pernyataan fakta. Pernyataan tersebut menginformasikan kepada anak bagaimana tingkah lakunya berakibat pada perasaan orang dewasa. Sering kali anak-anak tidak tahu bagaimana tingkah lakunya berakibat kepada orang lain. Pernyataan saya membuat anak merasa tanggung jawab untuk mengubah tingkah lakunya. Namun pernyataan saya jangan digunakan untuk mengekspresikan kemarahan kepada anak. hal ini membuat anak menjadi kesal dan merasa tidak aman.
7. Berkomunikasi dengan pandangan mata sejajar
Kontak mata dapat meningkatkan komunikasi. Jika anak berbicara dengan anak yang masih sangat kecil, perlu untuk membungkuk/berlutut sampai sejajar dengan si anak atau duduk bersamanya. Orang dewasa terkadang tidak menyadari bahwa ukuran badan mereka menimbulkan efek terhadap si anak.
8. Cobalah untuk tidak menginterupsi dan memarahi anak ketika anak sedang bercerita
Ketika anak bercerita tentang pengalaman yang baru dialaminya sebagai orang tua atau guru jangan berkomentar dengan kata-kata yang panjang dan kasar. Tetapi cara mengomentari dengan sebisa mungkin tidak menyakiti si anak.
9. Menggunakan kata-kata yang baik untuk memberi semangat dan membentuk anak
Kata-kata yang baik membawa hasil yang menyenangkan. Kata-kata tersebut membuat anak lebih percaya diri dan membantu anak untuk bertingkah laku dengan

lebih baik untuk mencoba lebih giat, dan untuk mencapai tujuan yang lebih banyak lagi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian., seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan psikologi dengan menggunakan teori konstruktivisme Piaget dan Lev Vigotsky. Anak belajar dengan mengkonstruksi atau membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan obyek dan lingkungannya. Pendekatan ini dipilih karena berhubungan dengan komunikasi pembelajaran pada anak usia dini. Komunikasi efektif sebagai langkah strategis dalam merangsang pengembangan anak secara optimal. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, anak-anak RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo serta orang tua anak. Sedangkan obyek penelitian ini adalah proses komunikasi efektif di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara dan observasi. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden. Sedangkan observasi digunakan untuk mengungkap secara deskriptif pelaksanaan komunikasi efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Penerapan Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo

RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo merupakan sekolah berbasis adab dan tahfizh Al-Quran. Sekolah berada di bawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Ponorogo. RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo terletak di Jalan Parang Menang Nomor 15 Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo berdiri sekitar 5 tahun yang lalu, tetapi banyak diminati oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang tertarik untuk menyekolahkan putra-putrinya di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo karena sekolah ini memiliki program yang menarik, yaitu tahfizh Al-Quran dan pembelajaran adab. RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo memiliki capaian tahfizh 2 juz dalam waktu 2 tahun, yaitu kelas A dan B. Strategi komunikasi efektif sangat diperlukan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran pada anak usia dini. RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo menerapkan strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran yang diperkenalkan oleh Petty & Cacioppo. Terdapat tiga-tipe elaborasi argumen yang penting untuk diketahui dalam menyusun atau membentuk argumen pada komunikasi efektif, di antaranya :

1. *Strong Arguments*

Argumen ini dapat menanamkan pesan disertai dengan perubahan perilaku pada seseorang. Adapun yang termasuk *strong arguments* dalam proses pembelajaran di RA

¹² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 26.

Tahfizh Al Furqon meliputi : 1) Ikrar santri, pada saat ikrar santri terdapat *strong arguments* dengan menanamkan nilai-nilai seorang santri kepada siswa, nilai-nilai tersebut dapat membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik. Kegiatan ikrar santri dilaksanakan setiap hari sebelum siswa masuk kelas dengan berbaris di depan ruang kelas kemudian salah satu siswa memimpin untuk mengucapkan ikrar santri. Bentuk komunikasi efektif yang dilakukan guru yaitu dengan memilih salah satu siswa yang paling rapi barisannya untuk memimpin ikrar dan membimbing siswa tersebut saat memimpin ikrar. Setelah kegiatan tersebut selesai, guru memilih barisan yang paling rapi untuk masuk ke dalam kelas kemudian berwudhu. 2) Berwudhu merupakan *strong arguments*, karena disertai perubahan perilaku dari yang semula belum bisa berwudhu hingga menjadi bisa berwudhu. Kebiasaan berwudhu sebelum pembelajaran di kelas dimulai bertujuan agar siswa lebih mudah dalam menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru. Bentuk komunikasi yang dilakukan yaitu dengan mendampingi siswa ketika berwudhu mulai dari sebelum memasuki kamar mandi siswa dibiasakan untuk berdoa ketika mau masuk kamar mandi dan berdoa sebelum berwudhu, begitu pula ketika selesai berwudhu serta mendahulukan kaki kiri saat memasuki kamar mandi dan mendahulukan kaki kanan saat keluar dari kamar mandi. 3) Pembelajaran tahfidz, dalam hal ini guru menanamkan nilai-nilai Al-Quran kepada siswa dengan melakukan *murajaah* dan *talaqqi*. Kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 08.30 WIB hingga pukul 09.30 WIB. *Murajaah* merupakan kegiatan mengulang ayat yang telah dihafalkan sebelumnya, sedangkan *talaqqi* merupakan kegiatan menambah hafalan. Kegiatan *murajaah* dilaksanakan secara bersama-sama, sedangkan kegiatan *talaqqi* terbagi menjadi 2, yaitu *talaqqi* mandiri dan *talaqqi jama'i*. Pada saat *talaqqi* guru membacakan ayatnya kemudian memotong ayat tersebut menjadi sebuah kata, siswa diminta untuk menirukan yang disampaikan oleh guru sebanyak 3 kali hingga menjadi satu ayat. Hal tersebut dilakukan hingga ayat berikutnya, jika telah mencapai satu ayat digabung dengan ayat sebelumnya. 4) Makan *snack* dan makan siang, dalam kegiatan makan *snack* dan makan siang juga merupakan *strong arguments* dengan menanamkan adab saat makan kepada siswa, seperti mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, mengambil yang terdekat, makan menggunakan tangan kanan, makan sambil duduk, tidak mengecap dan tidak berbicara saat mengunyah makanan. Dalam kegiatan tersebut guru juga mengajak siswa untuk mensyukuri rezeki berupa makanan yang diberikan pada hari tersebut. Adapun dalam berkomunikasi dengan siswa guru masih menggunakan kata tidak. Kata tersebut sebaiknya tidak digunakan dalam berkomunikasi dengan anak usia dini, guru bisa menggunakan kata yang lain. 5) *Qailullah* atau tidur siang, dalam kegiatan ini guru menanamkan adab saat tidur siang kepada siswa, seperti berdoa sebelum dan sesudah tidur, berwudhu sebelum tidur, menghadap ke kanan, dan tidak mengganggu teman. Adapaun dalam berkomunikasi dengan siswa guru masih menggunakan kata tidak yang seharusnya tidak digunakan ketika berkomunikasi dengan anak usia dini.

2. *Netral Arguments*

Program *home visit* termasuk *netral arguments*, yakni argumen ini tidak berkomitmen, berpihak, atau memilih atas pesan persuasi yang diberikan persuader. Dengan kata lain tidak ada perubahan perilaku yang terjadi. Kegiatan *home visit* merupakan kegiatan mengunjungi rumah siswa untuk menyampaikan perkembangan siswa selama di

sekolah dan untuk mengetahui perkembangan siswa selama di rumah. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam setahun, dimulai dari siswa yang memiliki permasalahan di sekolah. bentuk komunikasi yang dilakukan guru yaitu dengan menanyakan terkait shalat lima waktu, kegiatan yang dilakukan siswa setelah pulang sekolah, makanan, kemandirian serta hobi siswa. Guru juga menyampaikan capaian siswa ketika di sekolah, yaitu adab, tahfidz, dan calistung siswa. Dalam kegiatan *home visit* tidak terjadi perubahan perilaku secara langsung. Perubahan perilaku terjadi jika ada perilaku siswa yang tidak sesuai kemudian setelah guru melakukan *home visit* guru ataupun wali murid mulai mengubah perilaku siswa yang kurang baik.

3. *Weakness Arguments*

Komunikasi efektif dalam kegiatan bina kelas merupakan *weakness arguments*, yakni argumen yang lemah akan membuat persuader memiliki respon yang rendah, atau dengan kata lain mereka tidak peka terhadap pesan persuasi yang disampaikan persuader. Kegiatan bina kelas diawali dengan salam kemudian mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar, sebelum berdoa guru memilih salah satu siswa yang paling rapi duduknya untuk memimpin berdoa. Hal ini merupakan bentuk komunikasi efektif yang dilakukan guru, karena dengan memilih salah satu siswa untuk memimpin berdoa siswa akan duduk rapi. Kemudian setelah berdoa guru menanyakan kabar siswa dan mengajak siswa untuk mengulangi apa yang telah dipelajari sebelumnya.

B. Implikasi Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Citra RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo

Komunikasi efektif memiliki peran yang penting dalam sebuah organisasi atau lembaga dalam menciptakan nilai-nilai positif di setiap program yang ada di suatu organisasi atau lembaga. Program di suatu lembaga dibuat agar suatu lembaga menjadi lebih maju lagi, terutama dengan proses pencitraan yang baik, sehingga citra lembaga di mata masyarakat akan tumbuh menjadi hal yang positif. Citra dalam sebuah lembaga sangat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu lembaga. Apabila citra yang dihasilkan positif, maka lembaga akan memperoleh kemajuan dan lebih berkembang lagi. Namun sebaliknya, apabila citra yang dihasilkan adalah negatif, maka kemunduran lembaga kemungkinan besar akan terjadi jika tidak segera diantisipasi oleh lembaga.

Adapun implikasi komunikasi efektif dalam meningkatkan citra positif dipengaruhi oleh :

1. Program Internal

Program internal merupakan program-program yang dibuat oleh suatu lembaga untuk diterapkan pada ruang lingkup internal lembaga tersebut, yakni di antara unsur-unsur manajerial lembaga. Adapun program-program internal dalam upaya untuk meningkatkan citra positif di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo yaitu : a) Tahsin qiroah, merupakan kegiatan untuk memperbaiki bacaan Al-Quran guru yang dilaksanakan setiap satu pekan sekali setelah mengajar. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan guru dapat membimbing siswa-siswi mempelajari Al-Quran dengan baik, karena setiap hari siswa berinteraksi dengan Al-Quran. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki bacaan Al-Quran yang bagus tetapi juga harus tepat tajwidnya karena akan berpengaruh terhadap hafalan siswa. b) Halaqah tarbiyah, merupakan kegiatan untuk menambah wawasan guru dalam keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap

satu pekan sekali setiap hari Jumat. Dalam kegiatan ini ada satu ustadz atau ustadzah yang memberikan ilmu kepada seluruh guru. Tidak hanya mendapatkan ilmu dari ustadz atau ustadzah, namun dalam kegiatan ini juga bisa untuk sharing ilmu. c) Sinergi Al Furqon, kegiatan ini berisi kajian yang diikuti oleh seluruh pegawai yayasan Al Furqon setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini merupakan bentuk pembinaan terhadap seluruh pegawai yayasan Al Furqon terutama dalam menyelaraskan visi, misi, dan tujuan lembaga. d) *Yaumul talaqqi*, berisi rangkaian kegiatan guru maupun seluruh pegawai yayasan yang dimulai dengan senam, sarapan bersama, bersih diri, tilawah mandiri, dan kajian. Kegiatan ini dilaksanakan selama sebulan sekali setiap hari minggu pekan ketiga.

2. Program Eksternal

Program eksternal berkaitan dengan peran komunikasi efektif dalam meningkatkan citra positif lembaga adalah suatu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan RA Tahfizh Al Furqon yang berkaitan dengan masyarakat luas melalui program-program yang diterapkan di sekolah tersebut maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki. RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo memiliki program-program yang dapat menarik perhatian masyarakat, seperti adanya program tahfidz, *home visit*, dan *outing class*. Melalui program tahfidz yang telah diterapkan di sekolah tersebut sehingga sekolah tersebut memiliki keunggulan dalam bidang tahfidz. Masyarakat memandang bahwa RA Tahfizh Al Furqon unggul dalam bidang tahfidz karena capaian tahfidz di sekolah tersebut termasuk banyak untuk tingkat RA, yaitu 2 juz. Adapun program lain yang diterapkan di lembaga tersebut yaitu program *home visit*, melalui program tersebut orang tua dapat menanyakan perkembangan siswa selama di sekolah dengan guru kelas. Guru kelas juga dapat menanyakan perkembangan siswa selama di rumah maupun hal-hal yang berkaitan dengan siswa kepada orang tua. RA Tahfizh Al Furqon juga memiliki program *outclass* atau pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran tersebut dilaksanakan di alam maupun di tempat-tempat yang berkaitan dengan tema. Kegiatan *outclass* bertujuan untuk mengenalkan secara langsung terkait dengan tema pembelajaran dan mengenalkan lembaga ke masyarakat luas. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat mengetahui adanya lembaga pendidikan anak usia dini yang bernama RA Tahfizh Al Furqon.

Kesimpulan

Komunikasi efektif dalam konteks pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi efektif pada anak usia dini dapat dilakukan apabila memiliki kemampuan berbahasa yang efektif pula, berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti, kemampuan dan kemampuan mendengarkan apa yang diungkapkan oleh anak, memahami perasaan anak maupun sikap dan perilaku yang dapat menjadi teladan bagi anak. Menurut Petty & Cacioppo dalam Tuti Widiastuti terdapat tiga tipe elaborasi argumen yang penting untuk diketahui dalam menyusun atau membentuk argumen pada komunikasi efektif, di antaranya : *strong arguments*, *netral arguments*, dan *weakness arguments*. *Strong arguments* dalam proses pembelajaran di RA Tahfizh Al Furqon meliputi: kegiatan ikrar santri, berwudhu, pembelajaran tahfidz, makan *snack* dan makan siang, serta tidur siang. *Netral arguments* dilakukan dengan kegiatan *home visit*. Sedangkan *weakness arguments* dilakukan pada kegiatan bina kelas.

Adapun implikasi komunikasi efektif dalam meningkatkan citra positif dipengaruhi oleh program internal dan program eksternal. Program internal merupakan program-program yang dibuat oleh suatu lembaga untuk diterapkan pada ruang lingkup internal lembaga tersebut, yakni di antara unsur-unsur manajerial lembaga. Program internal yang dimiliki oleh RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo di antaranya: tahsin qiroah, halaqah tarbiyah, sinergi Al Furqon, dan *yaumut talaqqi*. Sedangkan program eksternal adalah suatu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat luas melalui program-program yang diterapkan di sekolah tersebut maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki. Program eksternal yang dimiliki oleh RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo meliputi: program tahfidz, *home visit*, dan *outing class*

Daftar Pustaka

- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Imam Agus Faisal, Vava. 2019. *Implementasi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Rumah Citta Yogyakarta*. Jawa Tengah : UNSIQ. Jurnal Al Qalam. Volume 20 Nomor 1.
- Jalil, Arifuddin dan Abdul Rahman Syaputra Batubara. *Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Berbasis TIK pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar*. Batam : STIT Internasional Muhammadiyah. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pendidikan Bahasa Arab.
- Kriyantoro, Rachmat. 2006. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Malik, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Moelong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Qalyubi, Shihabuddin. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Widiatusi, Tuti. 2017. *Analisis Elaboration Likelihood Model dalam Pembentukan Personal Branding Ridwan Kamil di Twitter*. Jakarta : Universitas Bakrie. Jurnal ASPIKOM. Volume 3 Nomor 3.
- Wisman, Yossita. 2017. *Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan*, Kalimantan Tengah : Universitas Palangkaraya Kalimantan Tengah. Jurnal Nomosleca. Volume 3 Nomor 2.